

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara historis, pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Menurut Mastuhu, awal kehadirannya pesantren bersifat tradisional, dan pesantren merupakan tempat untuk mendalami ilmu-ilmu agama Islam sebagai pedoman hidup (*tafaqquh fi al-din*) yang menekankan pentingnya moral bermasyarakat (Syafe'i, 2017). Sejarah panjang pesantren membuat pesantren mampu mencetak kader-kader ulama dan kemudian berperan aktif dalam penyebaran agama Islam. Terutama ketika mereka kembali ke kampung halamannya diharapkan mampu mentransferkan ilmu yang mereka dapat selama di pesantren.

Bukan sesuatu yang mudah bagi sebuah pesantren yang berdiri jauh sebelum kemerdekaan dapat bertahan sampai saat ini. Pada tahun 1950 dominan pesantren di dunia pendidikan mulai menurun secara drastis. Salah satu faktor penyebabnya adalah sejak proklamasi kemerdekaan, pemerintah mempercepat pembangunan sistem pendidikan dengan membangun sekolah-sekolah umum dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi dan mulai membuka lapangan pekerjaan modern bagi warga Negara Indonesia yang mendapatkan latihan-latihan di sekolah umum. Tidak sedikit pesantren-pesantren kecil menghilang dan hanya beberapa pesantren besar mampu bertahan. Dhofier mengungkapkpn bahwa “pesantren besar yang mampu bertahan karena menyajikan mata pelajaran-mata pelajaran umum atau mengembangkan sekolah-sekolah yang bercorak modern.” (Junaedi, 2017).

Beberapa pesantren di daerah Priangan yang masih bertahan adalah Pondok Pesantren Besantren Balerante (1734 M), Pondok Pesantren Al-Hidayah (1835 M), Pondok Pesantren Al-Mathlul Khair (1918 M), Pondok Pesantren Bahrul Ulum (1920 M), Pondok Pesantren Cipasung (1931 M), Pondok Pesantren Darul Hikmah (1927 M), pesantren Gentur (1810 M) dan masih banyak lagi (Kusdiana, 2014). Pesantren-pesantren tersebut didirikan dan dipimpin oleh kyai-kyai terkemuka, salah satunya adalah pesantren Cipasung yang didirikan oleh Kyai Ruhiyat. Setelah penulis telusuri, seiring berkembangnya zaman pesantren-pesantren tersebut mulai menggunakan metode klasikal dalam proses pembelajarannya. Penggunaan metode klasikal dinilai berhasil, dapat dilihat dari alumni-alumni pesantren tersebut yang menjadi usatadz di kampung halamannya. Seperti, Kyai Mohammad Holil pendiri pondok pesantren Jambudipa pernah belajar kepada Kyai Syatibi (salah satu pemimpin pesantren Gentur).

Sama seperti pesantren-pesantren sebelumnya, pesantren Sukamiskin merupakan pesantren yang berhasil bertahan dengan sistem pembelajaran klasikalnya. Dalam wawancaranya di Stasiun IMTV, Aziz mengatakan bahwa alumni terkemuka pesantren Sukamiskin di antaranya Kyai Zaenal Mustofa (pimpinan Pesantren Sukamanah Tasikmalaya, pahlawan nasional), Kyai Ubaidillah (pimpinan Pesantren Baitul Arqom Ciparay Bandung), Kyai Turmudzi (pimpinan Pesantren Darul Maarif Cigondewah), Kyai Muhammad Sudjai (pimpinan Pesantren Sindang Sari al-Jawami Cileunyi Bandung), Kyai Uyeh Balukiyah Sakir (pimpinan Pesantren Yamisa Soreang Bandung) dan Kyai Makmun (pimpinan Pesantren Sumur Bandung Cililin Kabupaten Bandung) (Kusdiana, 2014).

Pada awalnya sistem pembelajaran pesantren adalah non klasikal, kemudian direnovasi menjadi sistem pembelajaran klasikal. Sistem pembelajaran klasikal di pesantren bersifat formalistic.

Orientasi pendidikan dan pengajarannya terumuskan secara teratur dan procedural, baik meliputi kurikulum, masa, tingkatan dan kegiatan-kegiatannya (Junaidi, 2016). Salah satu pesantren yang mengembangkan sistem klasikal adalah pesantren Balerente. Pesantren Balerente mengembangkan sistem klasikal dengan mendirikan Madrasah Ibtidaiyah dan Tsanawiyah. Namun, ciri pokok pesantrennya, yaitu pengajian kitab tradisional tetap dipertahankan (Kusdiana, 2014). Pondok pesantren dengan sistem pembelajaran klasikal mewajibkan santrinya mengikuti tiap tingkatan yang telah dibakukan sesuai mata pelajaran (kitab-kitab) dengan menyesuaikan kemampuannya masing-masing.

Pengajaran kitab-kitab klasik yang biasa disebut kitab kuning merupakan unsur yang membedakan pesantren salaf dengan pesantren modern. Persepsi mereka tentang kitab-kitab kuning hanya terbatas sebagai rujukan di dalam menghadapi permasalahan yang muncul. Lain halnya dengan pesantren salaf, kedudukan kitab kuning ada berfungsi untuk menyertai kedudukan kyai. Masdar F Mas'udi dalam bukunya yang berjudul "Mengenal Pemikiran Kitab Kuning" menjelaskan bahwa kitab kuning merupakan himpunan kodifikasi tata nilai yang dianut masyarakat pesantren, sedangkan kyai adalah personifikasi dari tata nilai itu (Junaedi, 2017).

Dalam pengajaran kitab-kitab klasik, setiap pesantren memiliki kurikulumnya sendiri. Anas mengemukakan, kurikulum pondok pesantren terfokus pada ilmu-ilmu agama, misalnya tafsir, hadits, nahwu, sharaf, tauhid, tasawuf yang merujuk kepada literatur-literatur klasik (Anas, 2012). Selain kurikulum, beberapa metode yang dipakai pesantren salaf yaitu metode wetonan atau bandongan, sorogan dan hafalan (Akbar and Ismail, 2018). Tepat tidaknya penggunaan kurikulum dan metode dalam proses pembelajaran dapat mempengaruhi tercapai tidaknya tujuan pendidikan di sebuah pesantren

Selain kurikulum dan metode, dewasa ini pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang tumbuh dan berkembang di masyarakat mengharuskan adanya keseimbangan dalam membina peserta didik antara ilmu pengetahuan, kecerdasan, keterampilan, kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi dengan masyarakat secara luas dan meningkatkan kesadaran terhadap alam lingkungan (Saefullah, 2011). Berhasil tidaknya pendidikan di pesantren dalam menyeimbangkan pembinaan peserta didiknya perlu dilakukan evaluasi. Dengan sistem pembelajaran klasikal, penerapan evaluasi dinilai berhasil dan dapat dipertanggungjawabkan.

Pondok pesantren Sukamiskin merupakan pesantren yang masih mempertahankan nilai-nilai ke-tradisional jauh sebelum masa kemerdekaan hingga memasuki zaman modern saat ini. Salah satu nilai tradisional yang masih bertahan di Pondok Pesantren Sukamiskin adalah metode belajarnya. Seperti pada saat mengaji kitab kuning, para santri diharuskan menterjemahkan kitab kuning dengan menggunakan *arab sunda pegon* dan santri dituntut banyak mencatat kitab-kitab tertentu beserta terjemahan sundanya. Sistem pembelajaran di pesantren sukamiskin adalah klasikal dengan format pendidikan yang masih tradisional. Selain nilai tradisional yang masih bertahan, ciri khas Pondok Pesantren Sukamiskin adalah sistem klasikal yang didasarkan kepada tingkatan kitab.

Di zaman yang serba modern ini dengan lokasi yang berada di pusat kota, tidak sedikit pesantren yang merubah sistem pendidikannya dari tradisional ke modern. Berbeda dengan pesantren Sukamiskin yang letak pesantrennya berada di Kota Bandung dengan potensi yang dimilikinya sedang berupaya untuk mendidik dan membina potensi santrinya kearah yang lebih baik, berilmu, memahami ajaran Islam dan mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan potensi tersebut, pesantren Sukamiskin memiliki daya tawar, terbukti dari banyaknya santri yang datang dari luar kota untuk menuntut ilmu. Seperti, Lampung, Karawang, Padalarang dan lain-lain. Meskipun komponen pendidikan yang berada di pesantren Sukamiskin masih tergolong sederhana, karena sistem pendidikan yang masih menginduk dengan cara lama atau cara klasik, namun keberhasilan pesantren Sukamiskin terbukti dengan adanya dukungan Alumni yang sedang memimpin lembaga pondok pesantren serta keberhasilan mereka dalam membina masyarakat di daerahnya sendiri.

Dari pemaparan di atas, mengenai kenyataan yang ada di Pondok Pesantren Sukamiskin saling menunjang satu sama lainnya sehingga bisa dikatakan sistem pembelajaran klasikal pesantren Sukamiskin yang berlokasi di Kecamatan Arcamanik Kota Bandung itu berhasil. Dan dapat dibuktikan dengan para alumninya yang telah sukses dalam membina masyarakat baik dengan cara mendirikan pesantren atau menjadi pelayan masyarakat yang aktif di instansi pemerintahan. Dari latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul : ***“Sistem Pembelajaran Klasikal di Pesantren”***.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana komponen pembelajaran klasikal di Pondok Pesantren Sukamiskin?
2. Bagaimana proses pembelajaran klasikal di Pondok Pesantren Sukamiskin?
3. Bagaimana lingkungan pembelajaran klasikal di Pondok Pesantren Sukamiskin?
4. Apa faktor penunjang dan penghambat dalam proses pembelajaran klasikal di Pondok Pesantren Sukamiskin?

5. Bagaimana keberhasilan pembelajaran klasikal di Pondok Pesantren Sukamiskin?

C. Tujuan

1. Untuk mengetahui bagaimana komponen pembelajaran klasikal di Pondok Pesantren Sukamiskin.
2. Untuk mengetahui bagaimana proses pembelajaran klasikal di Pondok Pesantren Sukamiskin.
3. Untuk mengetahui bagaimana lingkungan pembelajaran klasikal di Pondok Pesantren Sukamiskin.
4. Untuk mengetahui apa faktor penunjang dan penghambat dalam proses pembelajaran klasikal di Pondok Pesantren Sukamiskin.
5. Untuk mengetahui bagaimana keberhasilan pembelajaran klasikal di Pondok Pesantren Sukamiskin.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Sebagai bahan dokumentasi yang dapat menambah dan melengkapi khasanah referensi.

2. Kegunaan Praktis

Dalam hal mengambil kebijakan lebih lanjut terkait dengan sistem pembelajaran di pesantren, maka penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi Pondok Pesantren Sukamiskin.

E. Kerangka Berfikir

Dalam bukunya, Basri dan Saebani mengemukakan bahwa sistem terdiri dari beberapa komponen yang memiliki hubungan fungsional dan menentukan ketercapaian suatu tujuan (Basri and Saebani, 2010). Pembelajaran (*instruction*) merupakan proses seseorang membelajarkan kelompok atau seseorang melalui berbagai upaya (*effort*), strategi, metode dan pendekatan ke arah pencapaian

tujuan yang telah direncanakan (Majid, 2014). Sedangkan klasikal menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah secara bersama-sama di dalam kelas (Depdiknas, 2008). Lina mengemukakan bahwa model pembelajaran klasikal adalah pola pembelajaran pendidik (guru) bersama sekelompok peserta didik secara bersamaan dengan aktivitas dan waktu yang sama pula (Dharma, Sugihartini, and Arthana, 2018). Maka, dapat dikatakan bahwa sistem pembelajaran klasikal adalah upaya seseorang dalam mendidik melalui berbagai strategi, metode dan pendekatan yang saling memiliki hubungan fungsional demi mencapai tujuan yang diharapkan secara bersama-sama dan dilakukan di dalam kelas.

Pada umumnya di pesantren salaf sistem pengajarannya terdiri dari dua sistem, yaitu sistem klasikal dan non klasikal. Pesantren yang sistem pengajarannya klasikal biasanya terdapat jenjang madrasah ibtidaiyah tiga tahun dengan memprioritaskan pembinaan akhlak, mengembangkan wawasan social anak, menulis huruf arab (khat), ilmu tajwid, pengenalan ilmu nahwu, tauhid, fiqh dan tarikh. Sedangkan untuk jenjang tsanawiyah selama empat tahun yang sasaran utamanya pada ilmu nahwu seperti Alfiyah Ibn ‘Aqil, ilmu balaghah (kesustraan), mantiq (logika), ilmu mustalahah hadits, ilmu falaq, ilmu fiqh dan ushul fiqh (Anas, 2012). Model pembelajaran klasikal ini guru merupakan pusat dari semua informasi maupun kegiatan, peserta didik hanya menjalankan apa yang diperintahkan oleh guru sebagai pusat pembelajaran (Syamsuardi and Hajerah, 2018).

Metode pengajaran dan materi kitab yang diajarkan di pesantren ditentukan oleh kyai. Tergantung sejauh mana kedalaman ilmu pengetahuan sang kyai dan yang selalu dipraktikkan oleh kyai setiap harinya. Tujuan dari metode pembelajaran di pesantren lebih menguatamakan niat mendapat ilmu pengetahuan yang bermanfaat (Haedari and Hanif, 2004). Kyai Zarkasyi, pendiri Pondok Pesantren

Gontor mengatakan bahwa metode pembelajaran di pesantren setiap kali berubah, sesuai dengan hadirnya metode baru yang dianggap lebih efisien dan efektif. Meskipun begitu, sorogan dan bandongan merupakan metode pembelajaran yang sudah lazim di pesantren untuk waktu yang lama (Chirzin, 1988). Kholis Thohir mengatakan bahwa sistem pembelajaran di pesantren dilakukan dengan metode bandongan, sorogan dan hafalan (Thohir, 2017).

Setelah menamatkan sebuah kitab, biasanya seorang santri dapat naik ke tingkat selanjutnya didasarkan kepada isi mata pelajaran yang telah dipelajarinya hingga tamat, bukan berdasarkan usia. Tidak hanya menamatkan sebuah kitab, santri pun harus menguasai kitab yang dipelajarinya, dan ketika dinyatakan lulus ujian (imtihan) yang diuji oleh kyainya maka ia berpindah ke kitab yang lebih tinggi tingkatannya (Masyhud and Khusnurdilo, 2015). Metode evaluasi ini digunakan untuk mengecek kemampuan siswa dalam penguasaan ilmunya, atau dapat digunakan sekaligus untuk mengecek kemampuan guru dalam mengajar anak didik (Indra., 2003). Beberapa lafadz penerimaan dan penyampaian hadits dapat digunakan sebagai metode evaluasi di pesantren, secara keseluruhan lafadz-lafadz penerimaan dan penyampaian hadits ada delapan, diantaranya sama' min lafz al-Guru (mendengar lafadz guru), qira'ah 'ala al-Guru (membaca di hadapan guru), ijazah (izin) munawalah (menghulurkan riwayat), kitabah (memberikan tulisan), i'lam (memberitahu), wasiat (berwasiat) dan wijadah (mendapati). Dengan adanya evaluasi diharapkan tujuan pendidikan dapat tercapai.

Dengan adanya evaluasi pada setiap akhir proses pembelajaran diharapkan tujuan pendidikan dapat tercapai. Tujuan pendidikan pesantren adalah menciptakan kepribadian Muslim (Qomar, n.d.). Kepribadian ini diharapkan terus diterapkan dalam kehidupan pesantren, sehingga menjadi kebiasaan yang melekat pada diri santri.

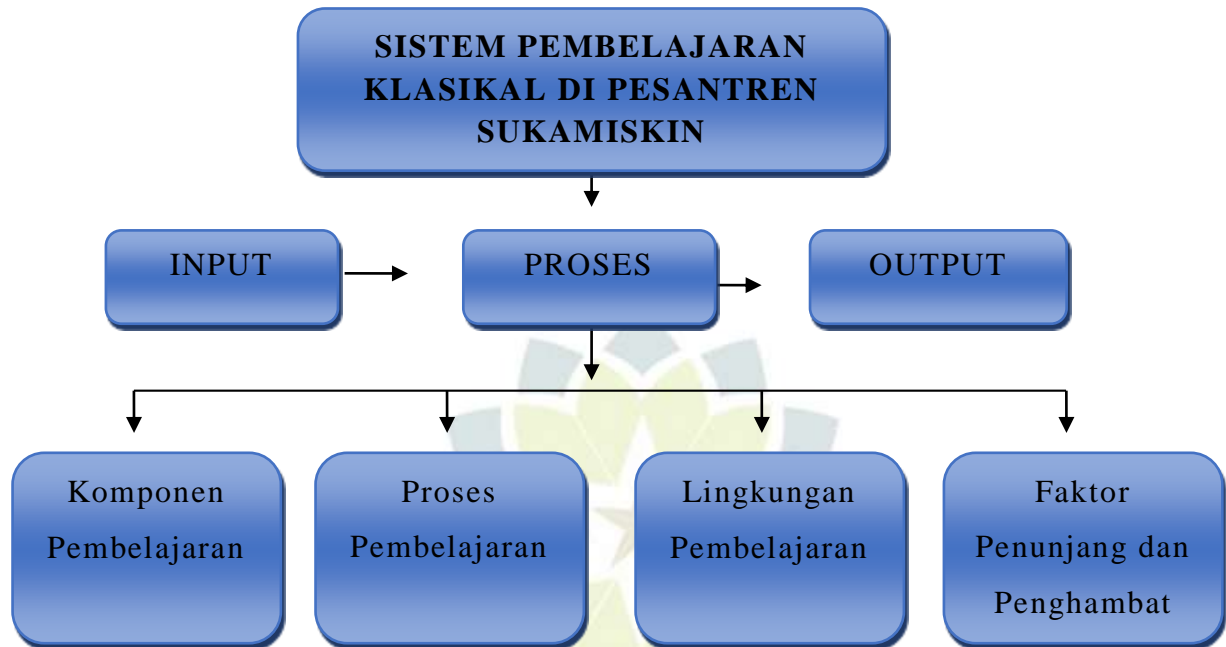


uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

BAGAN KERANGKA PEMIKIRAN

SISTEM PEMBELAJARAN KLASIKAL DI PESANTREN



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

F. Penelitian yang Relevan

Berbagai penelitian yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan penulis adalah:

1. Penelitian Iwan Taopik dengan judul "*Manajemen Santri Pondok Pesantren*" yang penelitiannya dilakukan di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Marddhiyatul Islamiyah Cilenyi Kabupaten Bandung menjelaskan bahwa manajemen yang baik untuk mewujudkan pelayanan yang dibutuhkan oleh santri dalam menunjang proses pembelajaran. Manajemen santri merupakan hal penting untuk dirumuskan dan dilaksanakan karena santri objek utama dalam pendidikan. Melalui santrilah akan terlihat keberhasilan atau tidaknya suatu lembaga pendidikan. Pondok pesantren Al-Mardhiyyatul Islamiyyah terus berupaya untuk meningkatkan kualitas pendidikannya, agar dapat mengeluarkan lulusan-lulusan yang berkualitas.
2. Penelitian Asep Saepulumam dengan judul "*Manajemen Pembelajaran di Pondok Pesantren*" yang penelitiannya dilakukan di Pondok Pesantren Modern Nurussalam Kabupaten Karawang menjelaskan bahwa tujuan pembelajaran di Pondok pesantren modern Nurussalam dilakukan dengan Musyawarah. Santri diharapkan dapat menguasai Bahasa Arab dan Bahasa Inggris dan mampu mempraktekan ilmu fiqh dan tauhid.
3. Penelitian Sry Nurrohmah dengan judul "*Manajemen Kurikulum di Pesantren*" yang penelitiannya dilakukan di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Purwakarta menjelaskan bahwa manajemen kurikulum harus dipersiapkan secara tepat untuk memberikan kenyamanan dalam pembelajaran, sehingga kurikulum tersebut dapat sesuai dengan kebutuhan pendidikan bagi para peserta didik. Pondok Pesantren Uswatuh Hasanah memadukan kurikulum pemerintah dengan kurikulum yang dibuat oleh pesantren.

Berbeda dengan beberapa penelitian di atas, penelitian penulis dengan judul “*Sistem Pembelajaran Klasikal di Pesantren*” yang lokasi penelitiannya di Pondok Pesantren Sukamiskin Kelurahan Sukamiskin, Kecamatan Arcamanik Kota Bandung. Penelitian ini difokuskan kepada sistem pembelajaran klasikal di pesantren tersebut dan capaian pembelajarannya. Observasi awal penulis menemukan bahwa sistem pembelajaran di pesantren merupakan sistem klasikal dan format pendidikannya tradisional.





uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG